

**RESILIENSI KULTURAL TRADISI NYADRAN KI GONOTIRTO DALAM MENGHADAPI
PERUBAHAN SOSIAL**

(Studi Kasus di Pedukuhan Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo)



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun oleh:

KUNI IZZA MILLATI

22105040015

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-761/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : RESILIENSI KULTURAL TRADISI NYADRAN KI GONOTIRTO DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN SOSIAL (Studi Kasus di Pedukuhan Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KUNI IZZA MILLATI
Nomor Induk Mahasiswa : 22105040015
Telah diujikan pada : Rabu, 13 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a1e5a9aa1345



Penguji II
Rutna Istriyani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a1e5a6815971



Penguji III
Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a16ecbdc7173



Yogyakarta, 13 Mei 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a1e70f266812

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

NOTA DINAS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing: M. Yaser Arafat, M.A.

Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdri Kuni Izza Millati

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Kuni Izza Millati

NIM : 22105040015

Judul Skripsi : Resiliensi Kultural Tradisi Nyadran Ki Gonotirto dalam Menghadapi Perubahan Sosial (Studi Kasus di Pedukuhan Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 7 Mei 2026

Mengetahui:
Pembimbing

M. Yaser Arafat, M.A.

NIP. 198309302015031000

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kuni Izza Millati
NIM : 22105040015
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat : Kopat, RT/RW 02/01, Karang Sari, Pengasih, Kulon Progo
Telp/Hp : 082113707498
Judul Skripsi : Resiliensi Kultural Tradisi Nyadran Ki Gonotirto dalam Menghadapi Perubahan Sosial (Studi Kasus di Pedukuhan Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 Mei 2026

Saya yang menyatakan,


Kuni Izza Millati

NIM: 22105040015

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kuni Izza Millati
NIM : 22105040015
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh kesadaran. Terima kasih

Yogyakarta, 7 Mei 2026

Yang menyatakan



Kuni Izza Millati

MOTTO

“Eğer her zaman güzel geçiyorsa bu hayat değil, hayal”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini tidak dipersembahkan kepada siapa pun, selain sebagai sebuah catatan kecil dari satu fase kehidupan yang diusahakan dengan sepenuh hati.

-IzzatiKun Milla-



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., Zat yang Maha Dekat dengan hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.”

Kedekatan Tuhan, Hz. Allah SWT itulah yang menjadi penguat penulis dalam setiap proses, termasuk dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, tabi'in, ulama, serta para pengikut beliau, seorang Nabi yang diutus sebagai *uswatun hasanah*, yang mengajarkan bahwa ilmu bukan sekadar pencapaian intelektual, melainkan juga jalan untuk memanusiakan manusia.

Skripsi yang berjudul *Resiliensi Kultural Tradisi Nyadran Ki Gonotirto di Pedukuhan Tirto Hargotirto Kokap Kulon Progo* ini mungkin merupakan capaian akademik yang sangat sederhana dan masih penuh dengan kekurangan, namun ia tidak pernah hadir dari ruang yang kosong. Ia lahir dan tumbuh dari doa, bimbingan, dan pelajaran hidup yang terus-menerus penulis terima. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih dan doa terbaik yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S. Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S. Ag., M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. dan Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu mendorong mahasiswanya untuk terus berkembang, terutama dalam proses penulisan tugas akhir.
4. Bapak M Yaser Arafat M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan yang sangat berarti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum. dan Ibu Ratna Istriyani, M.A , selaku Dosen Penguji yang telah memberikan koreksi, kritik konstruktif, dan arahan yang sangat berharga dalam penyempurnaan skripsi ini. Terima kasih atas ketelitian dan ilmu yang diberikan demi kebaikan dan ketajaman analisis dalam penelitian ini.
6. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan serta nasihat selama menempuh studi di Program Studi Sosiologi Agama.

7. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga, serta mendidik, membentuk cara berpikir dan cara memaknai hidup kepada penulis selama masa perkuliahan
8. Kepala Bagian Tata Usaha dan seluruh staf, serta karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu dalam proses pelayanan akademik, membantu memberikan kenyamanan tempat dan fasilitas selama penulis menempuh studi.
9. Bapak Kepala Pedukuhan Tirto beserta para narasumber hebat (Bapak Wasito, Bapak Samiardi, Bapak Girun, Bapak Kaum, Bapak Karjo, Bapak Sutrisno, Mas Aji, Mas Fajar, dan Mbah Rubini), terima kasih yang tak terhingga atas ketulusan, kesabaran, dan waktu yang telah diluangkan untuk berbagi ilmu, kisah, serta data yang sangat berharga selama proses wawancara. Kontribusi dan keterbukaan Anda semua adalah kunci utama di balik kelulusan dan selesainya skripsi ini.
10. Seluruh warga Pedukuhan Tirto, terima kasih atas segala kebaikan, keramahtamahan, dan kehangatan yang luar biasa semenjak masa KKN hingga akhir masa penelitian. Setiap kunjungan ke Tirto selalu memberikan kesan mendalam yang penuh kenangan indah bagi penulis, semoga kebaikan dan keberkahan selalu melimpah untuk seluruh warga Tirto.
11. Seluruh guru, Kyai, Bu Nyai, Ustadz, Ustadzah, Hocalar, Ablalar, dan Abiler yang telah membersamai perjalanan pendidikan peneliti sejak dari TK Tunas Sari, SD N Punukan, Ponpes Sareh Wasilah Islamiyah (SWIs), Sulaimaniyah Valide Sultan, Dablak 2 K1z Kursu, Samandira Sültañbeyli K1z Öğrenci Yurdu, Sulaimaniyah Temanggung, hingga Ponpes Lu'luil Quranil Maknun (LQM). Tanpa bimbingan, doa, dan keteladanan mereka, penulis tidak akan pernah berada pada titik ini, dengan karakter, nilai, dan cara pandang hidup yang dimiliki saat ini.
12. Ibu tercinta, yang mati-matian berusaha bertahan dengan hidupnya sendiri, namun masih menyempatkan diri menjadi tempat ternyaman bagi anak dan keluarganya. Terima kasih untuk semua doa, cinta, dan dukungan yang tidak pernah habis. Terima kasih karena tetap memberi ruang bagi penulis untuk tumbuh, memilih jalan hidup, dan menjadi diri sendiri.
13. Bapak tercinta, yang selalu mendukung setiap pilihan hidup penulis dan memberi ruang bagi penulis untuk mengenal serta menjalani kehidupannya sendiri. Terima kasih karena tidak pernah lelah mengingatkan penulis untuk tetap dekat dengan Tuhan, menjaga diri, dan berjalan dengan baik di mana pun berada. Dari Bapak, penulis belajar bahwa dukungan dan kepercayaan adalah bentuk kasih yang begitu besar.

Dari Bapak dan Ibu, penulis menyadari bahwa hidup adalah medan perjuangan yang tidak mudah, dan mereka berduapun menjalani hidup dengan berbagai keterbatasan dan perjuangan yang tidak ringan. Dari merekalah penulis belajar tentang keteguhan, pengorbanan, dan keberanian untuk tetap hidup. Terima kasih karena telah dan akan terus selalu saling mengusahakan, dalam doa, perhatian, dan pengorbanan.

14. Mas Muna dan Mba Lina yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis, membantu menguatkan dan menyemangati dengan caranya masing-masing, menjadi salah satu rumah yang selalu menerima tanpa perlu banyak kata. Di tengah kehidupan yang juga tidak selalu mudah, kalian hadir dengan cara yang hangat dan menyenangkan.
15. Bani Syaifudin dan Mbah Kopat, seluruh keluarga yang terus mendukung secara lahir dan batin, terima kasih atas doa, dukungan, dan kehadiran yang senantiasa menyertai.
16. Komplotan PSIKOCAK yang telah mewarnai kehidupan perkuliahan penulis dengan kebersamaan, suka dan duka, tangis dan tawa, kehidupan kuliah rasanya tak akan lebih indah tanpa kehadiran kalian, terimakasih karena saling mengusahakan untuk selalu ada.
17. Crito Tirto, KKN Angkatan 117 Kelompok 86 yang telah memberikan pengalaman berharga dan menjadi bagian penting dalam lahirnya penelitian ini, tanpa perjuangan bersama kalian hidup di Tirto, skripsi ini tidak akan pernah ada, terkhusus di sini Alvin, partner skripsi, terimakasih telah menjadi kawan berjuang dan diskusi yang solid untuk mengusahakan si skripsi ini yang pada akhirnya selesai juga.
18. Khilda, kawan yang tak pernah berhenti mendukungku bahkan sedari TK hingga usia pertemanan kita yang menginjak 22 tahun. Terimakasih untuk selalu menganggapku kawanmu meskipun kita seringkali dipertemukan dalam berbagai macam ketidaksinambungan, semua ini tidak akan bertahan tanpa ketulusanmu dalam menjaga persahabatan.
19. Mba Fiyya yang telah menjadi ruang berbagi segala cerita tentang angan-angan, cita-cita, keluh kesah, apapun, serta menjadi penguat di tengah proses panjang, tidak hanya pada masa penyusunan skripsi ini, bahkan sejak kita sudah saling kenal. Terima kasih untuk selalu saling menjaga hati dan tetap menjadi kawan yang tulus di tengah segala pergolakan.
20. Seluruh teman-teman program studi Sosiologi Agama 2022 yang telah saling menguatkan demi tergapainya garis *finish* kita sebagai mahasiswa S1 Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga.
21. Keluarga besar Al Hakim 2 MAN 1 Yogyakarta yang telah menjadi bagian penting alias rumah bagi perjalanan penulisan skripsi ini.
22. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang pernah mengukirkan senyum untukku, yang telah mendukung dan mendoakan penulis dengan caranya masing-masing, terima kasih kepada kalian semua yang telah bersedia menerima keberadaan penulis, Kuni Izza Millati, sebagai orang yang kalian kenal dan menjadi bagian dari cerita hidup kalian, semoga hari-hari kita semua dipenuhi oleh kebaikan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Terakhir, sebelum penulis akhiri, satu kalimat yang pernah ia baca, “*Tidak semua anak lahir dengan bergelimang kemudahan, sebagian lahir dengan bekal ketangguhan*”. Penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, atas kesediaan untuk bertahan, keberanian untuk terus melangkah, dan

atas kejujuran dalam menjalani setiap proses. Karena hidup tidak selalu berjalan indah. Kalimat yang pernah ia buat di tahun 2018 untuk menguatkan orang lain itu kini berguna untuk dirinya sendiri.

“Eğer her zaman güzel geçiyorsa bu hayat değil, hayal”

(Jika segalanya selalu berjalan indah, itu bukan hidup, melainkan khayalan).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki begitu banyak keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, sekecil apapun, bagi pengembangan keilmuan dan bagi siapa saja yang membacanya.

“Aku datang ke dunia lewat perjuangan hidup dan mati seorang ibu, jadi aku tidak mungkin lahir tanpa arti.”

Yogyakarta, 24 Mei 2026



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tradisi Nyadran Ki Gonotirto adalah ritual adat tahunan yang masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat Pedukuhan Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo. Berbeda dari nyadran pada umumnya, tradisi ini merupakan ritual penghormatan yang dipusatkan pada sosok Ki Gonotirto, tokoh yang diyakini sebagai penyelamat dan cikal bakal komunitas setempat. Dilaksanakan sekali dalam dua tahun pada Jumat Kliwon bulan Dzulhijjah, tradisi ini memiliki aturan mutlak berupa penyembelihan kambing kendhit, meskipun kini telah terjadi adaptasi simbolis menggunakan kain mori akibat kelangkaannya.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik tradisi Nyadran Ki Gonotirto dan menganalisis bagaimana komunitas mempertahankannya di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung tiga dimensi resiliensi kultural: solidaritas sosial melalui gotong royong, spiritualitas dan sistem makna dengan berbasis kepercayaan leluhur, serta pewarisan nilai antargenerasi. Komunitas juga menghadapi tantangan internal berupa polemik juru kunci, krisis regenerasi, keterbatasan akses sejarah, dan perpecahan partisipasi warga. Tantangan eksternal berupa kelangkaan kambing kendhit, arus modernisasi dan paham keagamaan baru, dan minimnya keterlibatan pihak luar. Dalam merespons tantangan tersebut, komunitas mengambil dua strategi: adaptasi material ritual dan penguatan dukungan eksternal melalui pendaftaran sebagai warisan budaya tak benda ke Kemendikbud pada tahun 2023, pertunjukan karawitan, serta dokumentasi mandiri oleh karang taruna pada tahun 2025.

Kata Kunci : Resiliensi Kultural, Nyadran Ki Gonotirto, Pewarisan Budaya, Perubahan Sosial, Situs Tirto, Pedukuhan Tirto



ABSTRACT

Nyadran Ki Gonotirto tradition is an annual customary ritual preserved by the community of Pedukuhan Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo. Unlike nyadran in general, this tradition is a ritual of veneration centered on Ki Gonotirto, the founding ancestor of the community. Held once every two years on Friday Kliwon in the month of Dzulhijjah, it requires the slaughter of a kambing kendhit, though a symbolic substitution using mori cloth has emerged due to the goat's scarcity.

This study aims to describe the practice of the Nyadran Ki Gonotirto tradition and analyze how the community sustains it amid modernization and social change. A qualitative case study method was employed, with data collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation.

The findings reveal three dimensions of cultural resilience: social solidarity through collective cooperation, spirituality and a system of meaning rooted in ancestral beliefs, and intergenerational value transmission. The community also faces internal challenges like a juru kunci leadership dispute, a regeneration crisis, limited historical access, and uneven participation. External challenges including the scarcity of kambing kendhit, modernization and new religious ideologies, and minimal external documentation of Situs Tirto. Two main strategies were identified: material adaptation of the ritual and the strengthening of external support, realized through registration as intangible cultural heritage with the Ministry of Education and Culture (2023), karawitan performances by the Sedyo Rahayu ensemble, and independent documentation by the youth organization (2025).

Keywords : *Cultural Resilience, Nyadran Ki Gonotirto, Cultural Transmission, Social Change, Situs Tirto, Pedukuhan Tirto*



DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kegunaan Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka.....	4
F. Kerangka Teori	9
G. Metodologi Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II.....	21
KONDISI PEDUKUHAN TIRTO HARGOTIRTO KOKAP KULON PROGO.....	21
A. Letak Geografis	21
B. Kondisi Demografis Pedukuhan Tirto	22
C. Kondisi Sosial Budaya.....	24
D. Keagamaan	25
E. Situs Tirto	27
F. Aktivitas di Situs Tirto.....	28
BAB III.....	30
PRAKTIK TRADISI NYADRAN KI GONOTIRTO	30
A. Eksistensi Tradisi Nyadran Ki Gonotirto	30
1. Nyadran Ki Gono Tirto.....	31

2.	Sejarah Tradisi Nyadran Ki Gono Tirto.....	33
3.	<i>Ngrapyak Kentheng</i>	34
4.	Situs Tirto	35
B.	Rangkaian Prosesi Nyadran Ki Gono Tirto.....	37
1.	Tahap Persiapan.....	37
2.	Tahap Pelaksanaan.....	38
3.	Puncak Upacara Nyadran Ki Gono Tirto.....	45
C.	Tantangan dalam Pelaksanaan Tradisi Nyadran Ki Gonotirto.....	54
1.	Tantangan Internal	54
3.	Tantangan Eksternal	58
BAB IV	61
DINAMIKA DAN STRATEGI RESILIENSI KULTURAL TRADISI NYADRAN KI GONO TIRTO	61
A.	Nyadran Ki Gonotirto sebagai Praktik Resiliensi Kultural.....	61
2.	Spiritualitas dan Sistem Makna	63
3.	Pewarisan Nilai sebagai Mekanisme Reproduksi Kebertahanan.....	64
B.	Strategi Komunitas dalam Mempertahankan Tradisi.....	65
1.	Adaptasi Material Ritual	65
2.	Penguatan Dukungan Eksternal dan Upaya Regenerasi	65
BAB V	68
PENUTUP	68
A.	Kesimpulan	68
B.	Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	76
	INSTRUMEN WAWANCARA	76
	DOKUMENTASI WAWANCARA	83
	Naskah sejarah yang dibacakan dalam upacara tradisi Nyadran Ki Gono Tirto.....	85
SURAT IZIN PENELITIAN	86
CURRICULUM VITAE	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Pedukuhan Tirta	21
Gambar 2. 2 Bangunan Situs Tirta.....	27
Gambar 3. 1 Petilasan Ki Gono Tirta (Situs Tirta)	35
Gambar 3. 2 Bebatuan yang tersimpan di dalam bangunan Situs Tirta	35
Gambar 3. 3 Daftar bebatuan yang terinventarisir Dinas Kebudayaan	36
Gambar 3. 4 Kerja Bakti	38
Gambar 3. 5 Juru kunci meminta izin kepada Ki Gono Tirta	39
Gambar 3. 6 Proses penyembelihan kambing pada pagi hari	40
Gambar 3. 7 Seluruh proses hanya boleh diikuti oleh laki-laki	40
Gambar 3. 8 Prosesi pengulitan kambing yang sudah disembelih.....	41
Gambar 3. 9 Keempat kaki kambing kendhit dikubur di setiap pojok bangunan Situs Tirta	41
Gambar 3. 10 Para warga mengolah daging kambing di dalam area Situs Tirta	42
Gambar 3. 11 <i>Luweng</i> yang digunakan untuk memasak daging kambing	42
Gambar 3. 12 Bapak-bapak memasak daging kambing di <i>luweng</i>	42
Gambar 3. 13 Pembuatan takir dan pembagian daging.....	43
Gambar 3. 14 Takir yang digunakan untuk wadah daging kambing yang sudah matang.....	43
Gambar 3. 15 <i>Ubarampe</i> yang diwadahi besek ditempatkan di luar Situs Tirta	44
Gambar 3. 16 Tenong dan <i>ubarampe</i> yang menjadi sesajian selamatan	44
Gambar 3. 17 Juru kunci melapor kepada Ki Gono Tirta	46
Gambar 3. 18 Kepala kambing kendhit berada di depan arak-arakan.	47
Gambar 3. 19 Arak-arakan Kirab Nyadran Ki Gono Tirta	48
Gambar 3. 20 Uyon-uyon karawitan yang mengiringi pelaksanaan acara puncak	48
Gambar 3. 21 Arak-arakan dalam tradisi Nyadran Ki Gonotirta 2025	48
Gambar 3. 22 <i>Tenong-tenong</i> yang dimasukkan ke dalam <i>kentheng</i>	49
Gambar 3. 23 Penguburan kepala kambing kendhit di bawah plang Situs Tirta	50
Gambar 3. 24 Naskah sejarah Nyadran Ki Gono Tirta	51
Gambar 3. 25 Pembacaan sejarah oleh Pak Samun	51
Gambar 3. 26 Penyampaian hajat Pedukuhan dan pendompleng oleh Pak Girun	52
Gambar 3. 27 Pembacaan doa oleh pak Kaum Pedukuhan Tirta	52
Gambar 3. 28 Warga yang mengikuti acara kenduri Nyadran Ki Gono Tirta.....	53

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam di pulau Jawa memiliki praktik keagamaan yang sangat variatif. Dalam konteks masyarakat Jawa, terdapat satu tradisi yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat umum, yaitu Nyadran. Tradisi Nyadran yang ada di Jawa menjadi salah satu tradisi yang hadir dari hasil akulturasi budaya Jawa-Hindu dengan Islam¹ yang dilakukan oleh para Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga, dengan tujuan untuk memudahkan proses dakwah agama Islam di tengah masyarakat Jawa². Bagi masyarakat Islam Kejawen yaitu masyarakat Jawa yang memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal Jawa, Nyadran memiliki tempat istimewa sebagai bentuk integrasi antara keyakinan Islam dengan adat tradisional Jawa³.

Tradisi Nyadran yang ada di Jawa umumnya dilakukan dengan cara ziarah ke makam leluhur, membersihkan makam, dan melakukan doa bersama⁴. Namun dalam perkembangannya, Nyadran biasa dilakukan dengan tasyakuran⁵. Bahkan, ritual Nyadran adalah tasyakuran itu sendiri dengan penggabungan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Ada yang menyebutnya *nyadran*, *krayahan*, *bancaan*, *megengan*, *sedekah bumi (kabumi)*, *gas deso* dan lainnya. Nyadran di berbagai daerah terkhusus di Jawa lebih dekat dengan sedekah bumi dan Nyadran itu sendiri adalah sedekah bumi⁶. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan, biasanya dilakukan menjelang bulan Ramadan yaitu pada bulan Sya'ban (kalender Hijriyah), atau sering disebut juga dengan istilah bulan Ruwah dalam kalender Jawa⁷.

Akan tetapi, tradisi Nyadran yang berlangsung di Pedukuhan Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo, tepatnya di Situs Tirto memiliki corak yang berbeda dibandingkan dengan Nyadran lainnya. Tradisi Nyadran di sini disebut dengan Nyadran Ki Gonotirto, yang dahulunya dikenal oleh sesepuh

¹Hamidulloh Ibda, Penguatan Nilai-nilai Sufisme dalam Nyadran sebagai Khazanah Islam Nusantara, Jurnal Islam Nusantara, Vol 2, No 2, 2018, hlm 151

²Muhamad Aminudin, Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawen: Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa, Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI), Oktober 2024, Vol 1, hlm 934

³Muhamad Aminudin, Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawen: Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa, Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI), Oktober 2024, Vol 1, hlm 934

⁴Museum Sonobudoyo Yogyakarta. "Mengenal Tradisi Nyadran, Warisan Budaya Masyarakat Jawa.", <https://sonobudoyo.jogjaprov.go.id/id/tulisan/read/mengenal-tradisi-nyadran--warisan-budaya-masyarakat-jawa>, Diakses 18 September 2025.

⁵Apriliyanti, Nindi Dwi. *Tradisi Nyadran Di Desa Purnama Tunggal Kecamatan Way Pengubuan Lampung Tengah*. Skripsi. IAIN Metro, 2024.

⁶Hamidulloh Ibda, Penguatan Nilai-nilai Sufisme dalam Nyadran sebagai Khazanah Islam Nusantara, Jurnal Islam Nusantara, Vol 2, No 2, 2018, hlm 152

⁷Tri Rahmawati, Annisa Ul Aliyah, Nilai-Nilai estetika dalam tradisi nyadran di dusun blambangan, desa gedangan, kecamatan cepogo, kabupaten boyolali, Indonesian Journal o Muhammadiyah Studies, Vol 2 No. 2, 2022, hlm 93

setempat dengan sebutan *Ngrapyak Kentheng*. Tradisi Nyadran Ki Gonotirto menjadi salah satu dari sekian banyak Nyadran di Jawa yang unik dan khas. Keunikan tersebut terletak pada penggunaan kambing *kendhit*, waktu pelaksanaannya yang berbeda, bukan pada bulan Sya'ban melainkan pada bulan Dzulhijjah atau bulan Besar dalam Kalender Jawa, dan juga terdapat tradisi nazar di dalamnya. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini tidak bertempat di pemakaman, melainkan di satu tempat khusus bernama Situs Tirto.

Situs Tirto menjadi satu hal yang paling utama dan tidak dapat dipisahkan dari tradisi Nyadran Ki Gonotirto. Masyarakat setempat meyakini bahwa Situs Tirto memiliki nilai sakralnya tersendiri. Situs Tirto merupakan sebuah lokasi yang memiliki nilai sejarah sekaligus religius. Di dalam Situs Tirto terdapat bebatuan purbakala berupa lingga, arca Ganesha yang belum sempurna, lumpang, antan, hingga peripih⁸. Bebatuan ini menunjukkan adanya lapisan sejarah panjang situs tersebut, yang hingga kini diakui memiliki riwayat latar belakang beragam versi oleh masyarakat setempat. Meskipun demikian, keragaman narasi ini tidak mengurangi kebermaknaan Situs Tirto. Sebaliknya, situs ini dipandang sebagai *sacred space* (ruang keramat) yang menguatkan spiritualitas dan menjadi tempat berjumpanya warisan masa lalu dengan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat muslim Pedukuhan Tirto pada masa kini.

Secara fungsional, praktik Nyadran sebagaimana yang diberlakukan pada umumnya bersifat kolektif, meliputi ziarah, bersih makam, dan makan bersama atau syukuran. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat nilai-nilai sosial-kultural seperti gotong royong, toleransi, religiusitas, persatuan dan kesatuan, serta kerja sama⁹. Dalam konteks yang lebih luas, Nyadran telah berkembang menjadi salah satu penanda identitas budaya yang unik dan hanya ada di nusantara¹⁰. Begitupun hal ini berlaku di Pedukuhan Tirto. Masyarakat tidak hanya memaknai Situs Tirto sebagai warisan sejarah, tetapi juga secara aktif merawatnya melalui sebuah kegiatan, yaitu Nyadran Ki Gonotirto. Meskipun tradisi Nyadran ini memiliki keunikan yang sangat menarik dibandingkan tradisi Nyadran pada umumnya, keberlangsungan tradisi ini juga tetap menghadapi berbagai macam tantangan dan realita. Beberapa kelompok masyarakat Jawa modern mulai mengurangi intensitas pelaksanaan Nyadran, baik karena kesibukan maupun pergeseran nilai-nilai budaya. Ada pula kalangan yang menganggap bahwa tradisi ini perlu disesuaikan dengan ajaran Islam

⁸Kemdikbud, "Lingga dan Legen di Situs Tirto", Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/lingga-dan-legen-di-situs-tirto/>, Diakses 18 September 2025.

⁹Ilma Aaliyah R., "Perkembangan Tradisi Nyandran Sebagai Identitas Kabupaten Sidoarjo di Masa Kini". *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/ilmardn/61efa9ab4b660d0164231742/perkembangan-tradisi-nyandran-sebagai-identitas-kabupaten-sidoarjo-di-masa-kini>, diakses 19 September 2025.

¹⁰Filsafat UGM, "Penguatan Tasawuf Sosial Lewat Nyadran", <https://filsafatilmu.filsafat.ugm.ac.id/2018/08/19/penguatan-tasawuf-sosial-lewat-nyadran/>, diakses tanggal 19 September 2025.

secara lebih ketat, karena khawatir adanya unsur-unsur yang berbau mistik atau syirik.¹¹ Minimnya catatan sejarah terkait situs Tirto maupun Nyadran Ki Gonotirto juga dapat memberikan kemungkinan celah baru bagi pudarnya tradisi ini. Problem yang berkaitan dengan minimnya dokumentasi tertulis, memungkinkan proses transmisi nilai hanya mengandalkan memori kolektif lisan (*oral history*) dari generasi tua, sehingga ketika terjadi penurunan minat di kalangan generasi muda, tradisi ini berisiko mengalami diskontinuitas dalam jangka panjang.

Namun, meskipun masyarakat menghadapi begitu banyak tantangan, kenyataan di lapangan menunjukkan hal sebaliknya, bahwa masyarakat Pedukuhan Tirto satu dengan yang lainnya hingga saat ini masih solid menjaga kesakralan tradisi dan tetap memiliki keterikatan batin yang kuat. Eksistensi tradisi Nyadran Ki Gonotirto hingga saat ini di tengah banyak keterbatasan dan seluruh tantangan yang dihadapi menunjukkan bahwa terdapat resiliensi kultural yang kuat pada masyarakatnya. Dengan demikian, penelitian tentang *Resiliensi Kultural Tradisi Nyadran Ki Gonotirto dalam Menghadapi Perubahan Sosial di Pedukuhan Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo* ini menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk membedah praktik tradisi Nyadrannya, sekaligus resiliensi kultural yang ada di dalamnya. Dengan memahami bagaimana tantangan dihadapi dan strategi apa yang digunakan warga untuk bertahan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi sosiologi kebudayaan mengenai kemampuan masyarakat pedesaan dalam menyesuaikan diri di tengah tantangan zaman. Secara praktis, penelitian ini juga menjadi dokumentasi penting bagi masyarakat Pedukuhan Tirto dalam merefleksikan kekuatan budaya mereka sebagai modal sosial utama dalam menghadapi tantangan di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada sebagaimana telah disebutkan di atas, penelitian ini mengajukan dua rumusan masalah sebagai panduan dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana praktik tradisi Nyadran Ki Gonotirto dijalankan oleh masyarakat di Pedukuhan Tirto?
2. Bagaimana masyarakat mempertahankan tradisi Nyadran Ki Gonotirto di Pedukuhan Tirto saat ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk praktik dan prosesi tradisi Nyadran Ki Gonotirto yang dijalankan oleh masyarakat pedukuhan Tirto, Kelurahan Hargotirto, Kokap, Kulon Progo.

¹¹Muhamad Aminudin, Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawaen: Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa, Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI), Oktober 2024, Vol 1, hlmn 935

2. Mengidentifikasi dan menganalisis praktik yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan tradisi Nyadran Ki Gonotirto dan apa saja tantangan yang dihadapi di tengah perubahan zaman.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

Kegunaan Teoretis

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian studi agama dan budaya, spesifiknya dalam memahami sebuah ritual tradisional dapat berfungsi sebagai strategi resiliensi komunitas di tengah arus modernitas dalam konteks masyarakat pedesaan.
2. Menambah kajian terkait resiliensi kultural pada masyarakat pedesaan dalam konteks studi agama dan budaya di Indonesia.

Kegunaan Praktis

1. Menambah pengetahuan dan informasi kepada masyarakat umum, khususnya masyarakat pedukuhan Tirto terkait keberadaan tradisi Nyadran Ki Gonotirto tentang arti dan makna dari tradisi ini.
2. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti selanjutnya tentang tradisi Nyadran Ki Gonotirto yang sudah ada sejak zaman dulu dan masih dilestarikan hingga saat ini.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam bagian ini, peneliti menyajikan rangkuman dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi Nyadran dan konsep resiliensi kultural. Peneliti memilih berbagai referensi, mulai dari kajian tentang kesenian hingga tradisi di kota besar, untuk memberikan gambaran yang luas. Melalui perbandingan ini, akan terlihat bahwa penelitian di Pedukuhan Tirto terkait Nyadran Ki Gonotirto yang peneliti lakukan memiliki sudut pandang baru yang belum banyak dibahas oleh peneliti lain.

Penelitian tersebut diantaranya, pertama, terdapat satu skripsi yang memiliki relevansi kuat secara teoretis dengan penelitian ini yaitu skripsi karya Iman Siyatur Rasyidah yang dilakukan pada tahun 2025 dengan judul "*Resiliensi Kultural Shalawat Jawa Madyo Laras (Studi Kasus di Kagungan Dalem Masjid Sambisari, Purwomartani, Kalasan, Sleman, D.I Yogyakarta)*". Dengan menggunakan kacamata yang sama, yaitu resiliensi kultural, Rasyidah membedah mekanisme internal sebuah kelompok seni keagamaan dalam menjaga identitas kulturalnya agar tidak punah ditelan zaman. Hasil penelitian Rasyidah menunjukkan bahwa resiliensi Shalawat Madyo Laras didukung oleh pemanfaatan modal sosial yang kuat serta kemampuan adaptasi para pelakunya dalam menegosiasikan tradisi dengan

konteks kekinian. Ia menemukan bahwa keberlanjutan budaya tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses Panjang, yaitu dengan cara penyesuaian strategi tanpa menghilangkan esensi religiusitas yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi bukti bahwa elemen budaya lokal memiliki kapasitas untuk pulih dan bertahan (resilien) ketika menghadapi tekanan lingkungan yang mengancam keberlangsungannya¹².

Penelitian Rasyidah dengan penelitian ini memiliki kesamaan yang terletak pada penggunaan perspektif Resiliensi Kultural dalam ranah studi Sosiologi Agama. Kedua penelitian ini berupaya melihat tradisi bukan sebagai benda mati yang statis, melainkan sebagai organisme yang dinamis dan memiliki daya tahan. Selain itu, kedua penelitian ini juga bertempat di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun meskipun memiliki kesamaan teoretis, terdapat perbedaan mendasar yang membedakan penelitian ini dengan karya Rasyidah. Fokus utama Rasyidah terletak pada resiliensi sebuah kesenian shalawat dalam lingkungan masyarakat yang cenderung urban di wilayah Sleman. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada Tradisi Nyadran Ki Gonotirto yang memiliki karakteristik ritual tahunan dengan keterlibatan massa yang lebih luas di wilayah Kelurahan Hargotirto, Kulon Progo.

Penelitian yang kedua dari sebuah jurnal berjudul *Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah* yang dilakukan oleh Rochmawati dkk. Penelitian ini mengkaji tradisi sedekah bumi sebagai model kebersyukuran dan resiliensi komunitas pada masyarakat pesisir utara Jawa Tengah, khususnya di Rembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah bumi tidak hanya sebagai ritual budaya tahunan pasca panen, tetapi juga sebagai sarana ekspresi rasa syukur kepada Tuhan serta penguatan nilai spiritualitas. Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme resiliensi komunitas, di mana masyarakat memanfaatkannya sebagai strategi dalam menghadapi berbagai tekanan seperti kegagalan panen, bencana, dan kondisi sosial yang menimbulkan stres melalui praktik kolektif seperti doa bersama dan berbagi hasil bumi¹³.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya mengkaji tradisi budaya Jawa yang bersifat turun-temurun dan memiliki dimensi sosial serta spiritual. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dan menempatkan tradisi sebagai sarana dalam memperkuat hubungan sosial dan religius masyarakat. Selain itu, kedua penelitian ini juga menyinggung aspek resiliensi, yakni kemampuan masyarakat dalam menghadapi kesulitan melalui praktik budaya yang dijalankan. Namun demikian, penelitian Rochmawati dkk. lebih menekankan pada sedekah bumi sebagai model

¹²Iman Siyatur Rasyidah, *Resiliensi Kultural Shalawat Jawa Madyo Laras (Studi Kasus di Kagungan Dalem Masjid Sambisari, Purwomartani, Kalasan, Sleman, D.I Yogyakarta)*, SKRIPSI, 2025.

¹³Rochmawati dkk, "Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah" *Jurnal Penelitian* Vol 15, No 1, 2021, hlmn 2, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>

kebersyukuran dan resiliensi komunitas dari perspektif psikologis, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji resiliensi kultural dalam tradisi Nyadran Ki Gonotirto dengan fokus pada praktik, tantangan, dan strategi keberlanjutan tradisi. Selain itu, penelitian ini menggunakan perspektif resiliensi kultural yang lebih menekankan dinamika dan adaptasi budaya, serta dilakukan dalam konteks lokasi yang berbeda, yaitu di Pedukuhan Tirto, Kulon Progo.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Istikasari dan Pandjaitan mengkaji *Peranan Kepemimpinan Dalam Resiliensi Komunitas Terhadap Erupsi Gunung Merapi* di Dusun Kalitengah Lor, Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dukungan data kuantitatif melalui survei, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas memiliki tingkat kerentanan yang tinggi akibat dampak erupsi, namun mampu mencapai resiliensi melalui aksi kolektif dan peran kepemimpinan yang kuat. Kepemimpinan berperan dalam perencanaan, komunikasi, pengambilan keputusan, serta kerja sama dengan berbagai pihak. Selain itu, resiliensi komunitas juga dibangun melalui pembaharuan seperti pengembangan wisata lokal, regenerasi sosial, dan reorganisasi kelembagaan, sehingga kondisi sosial dan ekonomi masyarakat mengalami pemulihan dan peningkatan pasca bencana¹⁴.

Penelitian yang dilakukan oleh Istikasari dan Pandjaitan memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu mengkaji konsep resiliensi dalam konteks kehidupan masyarakat serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam. Keduanya menekankan pentingnya tindakan kolektif masyarakat dalam menghadapi tantangan serta melihat bagaimana komunitas mampu bertahan dan beradaptasi dalam situasi yang penuh tekanan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Istikasari dan Pandjaitan berfokus pada resiliensi komunitas dalam konteks bencana alam dengan menekankan peran kepemimpinan dan aksi kolektif, sedangkan penelitian ini mengkaji resiliensi kultural dalam tradisi Nyadran Ki Gonotirto yang berfokus pada keberlangsungan budaya, praktik tradisi, serta nilai-nilai sosial dan spiritual yang melatarbelakanginya. Selain itu, penelitian ini lebih menyoroti tantangan modernitas dan strategi masyarakat dalam mempertahankan tradisi, bukan pada konteks pemulihan pascabencana.

Keempat, jurnal penelitian berjudul *Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawen: Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa* yang dilakukan oleh Aminudin. Jurnal ini mengkaji tradisi Nyadran dalam perspektif Islam Kejawen sebagai bentuk integrasi antara budaya lokal Jawa dan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyadran tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan berupa ziarah kubur, doa bersama, dan kenduri, tetapi juga memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam, seperti mempererat hubungan keluarga, memperkuat

¹⁴Istikasari dan Pandjaitan, “*Peranan Kepemimpinan Dalam Resiliensi Komunitas Terhadap Erupsi Gunung Merapi* di Dusun Kalitengah Lor, Sleman”

solidaritas sosial, serta menjaga kesinambungan nilai budaya. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa Nyadran merupakan hasil akulturasi budaya yang berhasil menggabungkan tradisi pra-Islam dengan nilai-nilai Islam, sehingga menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Jawa. Dalam perkembangannya, Nyadran juga mengalami dinamika akibat modernisasi, namun tetap bertahan melalui berbagai bentuk adaptasi, baik dalam praktik sosial, pemanfaatan teknologi, maupun integrasi dengan isu-isu kontemporer seperti lingkungan dan solidaritas sosial¹⁵.

Penelitian yang dilakukan oleh Aminudin memiliki persamaan dengan penelitian ini yang terletak pada pengkajian tradisi Nyadran sebagai bagian dari budaya Jawa yang memiliki dimensi sosial, spiritual, dan religius. Kedua penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif serta menempatkan tradisi sebagai sarana dalam menjaga hubungan sosial, memperkuat solidaritas, dan melestarikan nilai budaya. Selain itu, keduanya juga menyinggung adanya dinamika dan perubahan dalam pelaksanaan tradisi akibat pengaruh modernisasi, serta menunjukkan bahwa Nyadran tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas kultural. Namun demikian, penelitian Aminudin lebih berfokus pada makna, integrasi budaya dan agama, serta proses akulturasi dalam tradisi Nyadran, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji resiliensi kultural tradisi Nyadran Ki Gonotirto dengan menitikberatkan pada praktik, tantangan, dan strategi keberlangsungan tradisi di tengah perubahan sosial.

Penelitian yang kelima adalah artikel jurnal karya Wildan Novia Rosydiana dengan judul “*Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama dengan Budaya Jawa*”. Dalam kajiannya, Rosydiana menjelaskan bahwa Nyadran adalah potret nyata akulturasi, di mana ritual yang awalnya berakar dari budaya Hindu-Budha dan Animisme telah "diluruskan" serta diisi dengan nilai-nilai Islam oleh Wali Songo. Peneliti menjabarkan adanya tiga nilai agama utama dalam Nyadran, yaitu nilai ibadah sebagai sarana menghamba kepada Tuhan, nilai muamalah untuk menjaga kebersamaan tanpa membeda-bedakan status sosial, serta nilai silaturahmi untuk mempererat persaudaraan agar tetap rukun dan damai¹⁶.

Sedangkan relevansi dari kedua penelitian ini terletak pada objek material yang diteliti, yakni tradisi Nyadran dalam konteks masyarakat Jawa dan keterkaitannya dengan nilai-nilai sosioreligius. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana sebuah tradisi tetap dipertahankan oleh masyarakatnya sebagai identitas budaya yang sangat berharga di tengah kehidupan sosial yang dinamis. Meskipun meneliti objek yang sama, terdapat perbedaan dalam sudut pandang teori yang digunakan. Penelitian Rosydiana menggunakan perspektif akulturasi yang berfokus pada percampuran antara agama dan budaya. Sementara itu, penelitian ini menggunakan perspektif resiliensi

¹⁵Aminudin, “*Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawen: Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa*”, Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI) Vol 1, Oktober 2024. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>

¹⁶Wildan Novia Rosydiana, “Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama dengan Budaya Jawa,” *Humanis* 15, no. 1 (2023): hlm. 15-22

kultural. Peneliti tidak hanya melihat bagaimana agama dan budaya bercampur, tetapi juga membedah bagaimana tradisi Nyadran Ki Gonotirto di Pedukuhan Tirto bertindak sebagai strategi masyarakat untuk bertahan dan bangkit menghadapi berbagai tantangan zaman, ekonomi, serta sosial.

Keenam, selanjutnya yang juga menjadi referensi penting dalam penelitian ini adalah artikel jurnal karya Nova Putri Ramadhan, dkk. yang dilakukan pada tahun 2025, yaitu "*Resiliensi Budaya Tradisional Dugderan Dalam Arus Perubahan Sosial Di Kota Semarang*". Penelitian ini menganalisis bagaimana tradisi Dugderan, yang merupakan warisan budaya masyarakat Semarang sejak abad ke-19, mampu bertahan dan beradaptasi di tengah modernisasi perkotaan yang masif. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa resiliensi tradisi Dugderan terletak pada kemampuannya untuk berevolusi dan menginkorporasi elemen-elemen baru, seperti ekonomi kreatif dan pariwisata. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa daya lentur tradisi ini didorong oleh sejarahnya sebagai simbol kohesi sosial yang menyatukan berbagai etnis di Semarang. Dalam arus perubahan sosial, Dugderan terbukti resilien karena tidak hanya dipandang sebagai beban masa lalu, tetapi sebagai aset budaya yang mampu memberikan ruang bagi ekspresi identitas masyarakat urban kontemporer¹⁷.

Kedua penelitian ini berangkat dari kegelisahan akan ancaman perubahan sosial dan modernitas terhadap eksistensi ritual tradisional. Penggunaan perspektif resiliensi dalam kedua penelitian ini membantu memahami bahwa tradisi memiliki mekanisme pertahanan internal yang memungkinkan mereka untuk tetap relevan bagi masyarakat pendukungnya meskipun konteks lingkungannya telah berubah. Perbedaan antara penelitian Ramadhan dengan penelitian ini terletak pada *setting* sosial penelitian. Penelitian Ramadhan memotret resiliensi budaya dalam konteks masyarakat perkotaan (urban) yang sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan sektor ekonomi komersial. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada masyarakat pedesaan di Kelurahan Hargotirto, Kulon Progo, di mana resiliensi tradisi Nyadran Ki Gonotirto lebih banyak digerakkan oleh kekuatan komunal, modal sosial masyarakat kelas bawah, dan ikatan kekeluargaan yang masih sangat kental. Maka dari itu, penelitian ini akan menunjukkan berbagai cara dari warga pedukuhan dalam mempertahankan tradisinya yang muncul murni dari inisiatif dan kemauan warga itu sendiri.

Ketujuh, dari artikel jurnal karya Intan dan Sumiati berjudul "*Nyadran: Tradisi Kearifan Lokal dalam Memelihara Harmoni Sosial*". Artikel ini membahas Nyadran sebagai bentuk kearifan lokal yang berfungsi menjaga kohesi sosial, hubungan dengan alam, dan nilai-nilai religius di tengah masyarakat Jawa. Intan dan Sumiati menemukan bahwa kunci bertahannya Nyadran terletak pada kemampuannya untuk melakukan adaptasi dan inovasi, terutama dalam konteks pendidikan dan pariwisata. Dalam penelitian ini menekankan bahwa Nyadran tidak lagi hanya dipandang sebagai ritual penghormatan

¹⁷Ramadhan, Nova Putri, dkk. "Resiliensi Budaya Tradisional Dugderan Dalam Arus Perubahan Sosial Di Kota Semarang." *Jurnal Masyarakat Maritim* 9.1 (2025): 66-79.

leluhur yang kaku, tetapi telah bertransformasi menjadi identitas budaya yang memiliki nilai ekonomi dan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat pendukungnya di era modern¹⁸.

Kedua penelitian ini sepakat bahwa kekuatan utama Nyadran terletak pada fungsinya sebagai pemelihara harmoni sosial dan pengikat kebersamaan warga. Selain itu, kedua tulisan ini juga menyoroti pentingnya menjaga esensi budaya di tengah tekanan modernisasi yang terus berlangsung. Meskipun memiliki kesamaan dalam melihat kelestarian budaya, perbedaannya terletak pada kedalaman analisisnya. Artikel Intan dan Sumiati cenderung bersifat deskriptif-umum yang memotret Nyadran sebagai fenomena kearifan lokal secara makro. Sementara itu, penelitian ini akan menganalisis lebih spesifik menggunakan teori resiliensi kultural untuk membedah mekanisme keberlanjutan masyarakat Pedukuhan Tirto secara lebih teknis dan mendalam, terutama dalam menghadapi hambatan-hambatan fisik dan sosial di wilayah Pedukuhan Tirto.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk tidak menggunakan pendekatan sosiologi klasik yang cenderung melihat masyarakat sebagai objek pasif dari sebuah struktur. Sebaliknya, peneliti menggunakan perspektif resiliensi kultural sebagai kerangka analisis utama untuk membedah dinamika eksistensi tradisi Nyadran Ki Gonotirto yang terjadi di Pedukuhan Tirto. Pemilihan perspektif ini didasari oleh realitas di lapangan bahwa bertahannya tradisi Nyadran Ki Gonotirto hingga saat ini bukan sekadar bentuk pengulangan rutinitas masa lalu, melainkan sebuah manifestasi dari ketangguhan komunitas yaitu masyarakat di sana dalam menghadapi perubahan zaman.

Resiliensi kultural digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat bagaimana masyarakat secara aktif melakukan adaptasi dan negosiasi terhadap berbagai tantangan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun arus modernisasi¹⁹. Melalui kacamata ini, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai kekuatan internal warga seperti modal sosial, ikatan gotong royong, dan memori kolektif terhadap leluhur yang menjadi mesin penggerak utama bagi keberlangsungan tradisi tersebut. Penggunaan perspektif resiliensi kultural diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih dinamis mengenai bagaimana masyarakat Pedukuhan Tirto mampu menjaga marwah tradisinya. Fokusnya bukan lagi sekadar pada bagaimana tradisi itu ada, tetapi pada bagaimana masyarakat secara sadar mengelola potensi budaya mereka agar tetap relevan dan memiliki fungsi sosial yang kuat di tengah masyarakat modern.

Dalam penerapannya, teori resiliensi kultural ini didukung oleh konsep pewarisan budaya sebagai teori pendukung. Konsep pewarisan budaya digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai-

¹⁸Intan dan Sumiati, "*Nyadran: Tradisi Kearifan Lokal dalam Memelihara Harmoni Sosial*"

¹⁹Isrotul Nur P, *Representasi Masyarakat Aboge di Tengah Arus Transformasi Sosial*, SKRIPSI, 2025, hlm. 79

nilai dan norma-norma yang terkandung dalam tradisi Nyadran Ki Gonotirto itu bisa terus hidup dengan melalui proses penyampaian dari generasi tua kepada generasi muda secara berulang dari masa ke masa. Dengan menggabungkan keduanya, penelitian ini berharap bisa mendapat gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana Nyadran Ki Gonotirto bekerja sekaligus sebagai praktik resiliensi dan sebagai mekanisme pewarisan nilai dalam komunitas²⁰

1. Resiliensi

Dalam kehidupan sehari-hari, ada manusia yang ketika ditimpa masalah bisa bangkit dan melanjutkan hidupnya, namun ada juga yang kesulitan atau tidak bisa keluar dari masalah itu. Di dalam ilmu psikologi perbedaan kemampuan ini disebut dengan resiliensi. Resiliensi berperan penting dalam menjaga kesehatan mental individu dan dianggap sebagai salah satu faktor protektif yang dapat membantu individu menghadapi tantangan yang tidak terduga²¹. Resiliensi bukanlah kemampuan bawaan, tetapi dapat dikembangkan melalui pengalaman, dukungan sosial, dan pemikiran positif²².

Secara sederhana, resiliensi bisa dipahami sebagai kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk bangkit, bertahan, dan bahkan tumbuh dari situasi-situasi yang menekan, menyulitkan, atau mengancam kehidupan mereka. Dalam perkembangan ilmu sosial dan psikologi, konsep resiliensi tidak lagi hanya dipandang sebagai urusan pribadi seseorang dalam arti seberapa kuat mental individu tertentu melainkan sudah meluas menjadi sebuah fenomena sosial dan kultural yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, komunitas, dan budaya tempat seseorang hidup²³. Artinya, seseorang bisa menjadi tangguh bukan hanya karena ia punya karakter yang kuat, tetapi juga karena ia hidup dalam lingkungan yang mendukung, komunitas yang solid, dan budaya yang memberikan makna atas setiap kesulitan yang dialami. Inilah yang kemudian melahirkan konsep *resiliensi kultural* yaitu sebuah pandangan bahwa budaya suatu komunitas memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk dan memelihara ketangguhan kolektif mereka²⁴.

²⁰Dian Sari Utami, "Resiliensi pada Individu Ditinjau dari Hardiness dan Dukungan Sosial," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 9, no. 1 (2014): 70.

²¹Faridah dkk, "Resiliensi: Menjaga Ketahanan Mental Dalam Menghadapi Tantangan Hidup", *MIMBAR Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* Vol 11, No. 1, 2025, hlm 14

²²Faridah dkk, "Resiliensi: Menjaga Ketahanan Mental Dalam Menghadapi Tantangan Hidup", *MIMBAR Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* Vol 11, No. 1, 2025, hlm 21

²³Michael Ungar, "The Social Ecology of Resilience: Addressing Contextual and Cultural Ambiguity of a Nascent Construct," *American Journal of Orthopsychiatry* 81, no. 1 (2011): 1-17, <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01067.x>.

²⁴Michael Ungar, "The Social Ecology of Resilience: Addressing Contextual and Cultural Ambiguity of a Nascent Construct," *American Journal of Orthopsychiatry* 81, no. 1 (2011): 1-17, <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01067.x>. hlm 2

Dalam konteks masyarakat, resiliensi juga bisa dipahami sebagai kemampuan komunitas secara bersama-sama untuk menghadapi dan melewati tekanan atau krisis. Rochmawati dkk. menjelaskan bahwa resiliensi komunitas berkaitan erat dengan bagaimana sekelompok orang saling menopang satu sama lain ketika menghadapi kesulitan, dan kemampuan itu tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai serta tradisi budaya yang mereka pegang bersama²⁵. Ini artinya, untuk memahami ketangguhan masyarakat di suatu tempat, tidak bisa hanya melihat karakter masing-masing orangnya. Kita juga harus melihat tradisi, ritual, dan budaya yang hidup di tengah komunitas itu. Sebab, hal-hal tersebut menjadi semacam perekat yang membuat masyarakat tetap bersatu dan kuat ketika badai datang²⁶

2. Resiliensi Kultural

Apabila resiliensi memiliki makna kemampuan bertahan, maka resiliensi kultural memiliki makna yang lebih spesifik. Resiliensi kultural membahas tentang bagaimana budaya dan tradisi suatu komunitas menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi kesulitan²⁷. Menurut Rahmawati, aspek spiritual dan religius dalam sebuah komunitas terbukti memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat resiliensi. Orang yang memiliki keyakinan kuat dan terlibat aktif dalam praktik-praktik keagamaan atau budaya cenderung lebih mampu menghadapi tekanan hidup²⁸.

Froma Walsh, seorang peneliti yang berfokus pada resiliensi keluarga dan komunitas, juga menambahkan bahwa ketangguhan atau resiliensi ini selalu bersifat relasional tidak pernah berdiri sendiri²⁹. Seseorang dapat bertahan karena ada hubungan-hubungan yang menopangnya: hubungan dengan keluarga, dengan tetangga, dengan komunitas, bahkan dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang diwariskan dari nenek moyang³⁰. Di sinilah tradisi dan ritual budaya menjadi sangat relevan, karena keduanya adalah wadah di mana hubungan-hubungan tersebut terus diperbarui, diperkuat, dan dirayakan bersama.

Sebuah tradisi atau ritual yang dilakukan secara rutin sebenarnya adalah cara sebuah komunitas untuk terus mengingat nilai-nilai yang mereka yakini, memperbarui rasa

²⁵Nikmah Rochmawati, Mizano Liongga Alhassan, dan Mukhammad Syafi'i, "Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah," *Jurnal Penelitian* 15, no. 1 (2021): 3.

²⁶Nikmah Rochmawati, Mizano Liongga Alhassan, dan Mukhammad Syafi'i, "Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah," *Jurnal Penelitian* 15, no. 1 (2021): 4

²⁷Kusnanto, S. Pd, dkk, *Resiliensi Keluarga dan Pendidikan Anak SD: Perspektif Sosial dan Kultural di Wilayah Terpencil*, Uwais Inspirasi Indonesia, 2025.

²⁸Sri Wahyuni Rahmawati, "Resiliensi Taruna STP dari Keluarga Pelaku Utama Perikanan," *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 1. No.2, 2013

²⁹Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 3rd ed. (New York: Guilford Press, 2016), 4

³⁰Sulfadillah Agus, *Implementasi Nilai-nilai Walasuji Dalam Resiliensi Perkawinan Masyarakat Bugis (Studi di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, IAIN Parepare, SKRIPSI, 2024*

kebersamaan, dan sekaligus menegaskan identitas mereka sebagai satu kelompok. Ketika seseorang merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar dan punya identitas yang jelas, ia akan lebih kuat menghadapi tekanan karena ia tahu ia tidak sendirian³¹. Dalam masyarakat Jawa khususnya, ikatan sosial yang terbentuk melalui tradisi dan ritual bersama sudah lama dikenal sebagai salah satu kekuatan yang menjaga harmoni komunitas. Huda menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan seperti sedekah bumi, nyadran, atau selamatan tidak sekadar acara seremonial biasa -- ia adalah momen di mana hubungan antarwarga diperbarui, rasa gotong royong dihidupkan kembali, dan kepercayaan bersama dikuatkan³².

3. Tahapan Terbentuknya Resiliensi Kultural

Resiliensi kultural tidak terbentuk secara tiba-tiba. Ia adalah hasil dari sebuah proses yang berlangsung secara bertahap dan terus-menerus. Michael Ungar menjelaskan bahwa ada dua proses utama yang menjadi inti dari terbentuknya resiliensi kultural, yaitu *navigasi* dan *negosiasi*.³³ Navigasi adalah kemampuan komunitas untuk mencari, menemukan, dan mengakses sumber daya kultural yang mereka butuhkan dalam menghadapi tekanan. Sementara negosiasi adalah proses di mana komunitas berunding, baik secara internal maupun dengan pihak luar agar sumber daya tersebut bisa diperoleh dan digunakan dengan cara yang bermakna secara kultural.³⁴ Lebih jauh, Michael Ungar mengidentifikasi empat prinsip yang menjadi fondasi dari resiliensi kultural, yaitu: *desentralitas* (resiliensi tidak berpusat pada satu individu, melainkan tersebar dalam komunitas), *kompleksitas* (resiliensi terbentuk dari interaksi berbagai faktor yang tidak bisa disederhanakan), *atipikalitas* (cara komunitas membangun ketangguhan bisa berbeda-beda dan tidak selalu mengikuti pola umum), dan *relativitas kultural* (apa yang dianggap sebagai ketangguhan sangat bergantung pada konteks budaya masing-masing komunitas).³⁵

Selanjutnya, dalam proses terbentuknya resiliensi kultural, ada tiga lapisan sumber daya yang bekerja secara bersamaan. Pertama, sumber daya individual berupa keyakinan, nilai, dan identitas pribadi yang berakar dari tradisi. Kedua, sumber daya komunal berupa jaringan sosial, solidaritas, dan praktik-praktik kolektif seperti ritual bersama. Ketiga, sumber daya kultural berupa narasi, simbol, dan memori kolektif yang memberikan komunitas sebuah

³¹Nikmah Rochmawati, Mizano Liongga Alhassan, dan Mukhammad Syafi'i, "Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah," *Jurnal Penelitian* 15, no. 1 (2021): 5

³²Mohammad Thoriqul Huda, "Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 2 (2017): 270.

³³Ardi, Zadrian, Ade Herdian Putra, and Fika Dwi Mulia. *Resiliensi Akademik: Fondasi Sukses Pendidikan*. CV Eureka Media Aksara, 2024.

³⁴Michael Ungar, "Resilience across Cultures," *British Journal of Social Work* 38, no. 2 (2008): 219.

³⁵Michael Ungar, "The Social Ecology of Resilience: Addressing Contextual and Cultural Ambiguity of a Nascent Construct," *American Journal of Orthopsychiatry* 81, no. 1 (2011): 2.

kerangka makna untuk memahami dan merespons kesulitan.³⁶ Ketiga lapisan ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memperkuat satu sama lain. Ketika seorang warga mengikuti Nyadran Ki Gonotirto, ia secara bersamaan mengaktifkan ketiga lapisan sumber daya tersebut. Pertama, ia memperbarui keyakinan spiritualnya (individual), ia mempererat ikatan dengan sesama warga (komunal), dan ia menyerap kembali narasi leluhur tentang Ki Gonotirto sebagai fondasi identitas bersama (kultural).

4. Budaya sebagai Sumber Daya Resiliensi

Salah satu poin paling penting yang ditawarkan oleh teori resiliensi kultural adalah pandangan bahwa budaya bukan hanya latar belakang atau konteks dari kehidupan manusia, melainkan merupakan sumber daya aktif yang digunakan manusia untuk menghadapi tantangan³⁷. Dalam situasi-situasi sulit, orang-orang cenderung merujuk kembali pada nilai-nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan mereka sebagai pegangan³⁸. Rochmawati dkk. dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ritual kolektif memiliki dua fungsi utama dalam membangun resiliensi. Pertama, sebagai sarana mengungkapkan syukur dan memperbarui keyakinan spiritual, dan kedua, sebagai strategi bersama komunitas untuk menangkal ancaman atau kesulitan yang mungkin muncul. Dalam hal ini, tradisi bertindak sebagai instrumen perlindungan bagi komunitas³⁹.

Selaras dengan hal tersebut, Huda menegaskan bahwa tradisi semacam ini berperan penting dalam memperkuat harmoni sosial. Saat warga berkumpul dalam ritual, perbedaan ekonomi, status, maupun kepentingan pribadi dikesampingkan demi memunculkan identitas bersama sebagai satu komunitas yang solid. Ikatan sosial yang kuat inilah yang menjadi modal utama atau sumber daya bagi warga untuk saling menopang satu sama lain⁴⁰. Selain dimensi sosial, dimensi pemaknaan juga menjadi sumber kekuatan yang sangat berharga. Hidayatulloh mencatat bahwa ritual adat di Jawa, termasuk ziarah leluhur, mengandung pesan tentang cara manusia menyikapi hidup, seperti kesadaran akan kekuasaan Tuhan dan pentingnya kebersamaan. Nilai-nilai spiritual ini menjadi sumber daya batiniah yang membuat individu tidak mudah patah saat menghadapi kesulitan hidup⁴¹.

³⁶Laurence J. Kirmayer dkk., "Rethinking Resilience from Indigenous Perspectives," *Canadian Journal of Psychiatry* 56, no. 2 (2011): 85.

³⁷Michael Ungar, "The Social Ecology of Resilience: A Handbook of Theory and Practice (New York: Springer, 2012), 14.

³⁸Nikmah Rochmawati, Mizano Liongga Alhassan, dan Mukhammad Syafi'i, "Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah," *Jurnal Penelitian* 15, no. 1 (2021), hlm 5.

³⁹Nikmah Rochmawati, Mizano Liongga Alhassan, dan Mukhammad Syafi'i, "Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah," *Jurnal Penelitian* 15, no. 1 (2021), hlm 8.

⁴⁰Mohammad Thoriqul Huda, "Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 2 (2017): 275

⁴¹F. Hidayatulloh, "Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap," *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 1 (2015): 8.

Terakhir, sumber daya ini terus terjaga melalui proses pewarisan nilai. Pelaksanaan tradisi secara turun-temurun secara tidak langsung mengajarkan nilai ketangguhan, kepasrahan, dan solidaritas kepada generasi muda melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, Nyadran berfungsi sebagai "bank nilai" yang menyediakan cadangan kekuatan moral dan sosial, sehingga komunitas tetap memiliki daya tahan untuk terus eksis di tengah tantangan zaman yang dinamis⁴².

5. Spiritualitas sebagai Inti dari Resiliensi Kultural

Dari berbagai penjelasan di atas, ada satu benang merah yang terus muncul yaitu spiritualitas. Hampir semua penelitian yang membahas resiliensi komunitas dalam konteks tradisi Jawa menyebut bahwa faktor keyakinan dan spiritualitas adalah salah satu yang paling menentukan. Menurut Rahmawati, seseorang yang memiliki tingkat spiritualitas yang baik dalam arti ia memiliki keyakinan yang kuat terhadap adanya kekuatan yang lebih tinggi dari dirinya cenderung lebih mampu menemukan makna di balik setiap kesulitan yang dihadapinya⁴³. Hal ini relevan dengan tradisi Nyadran Ki Gonotirto. Dalam prosesi Nyadran, doa dan penghormatan kepada leluhur adalah inti dari kegiatan. Ini bukan sekadar ritual kosong, melainkan momen di mana warga secara eksplisit mengakui bahwa ada hal-hal yang berada di luar kendali manusia, dan bahwa hubungan dengan yang transenden baik itu Tuhan maupun leluhur adalah sesuatu yang nyata dan bermakna. Rochmawati dkk. menyebut bahwa kepasrahan kepada Tuhan yang ditunjukkan dalam ritual-ritual semacam ini justru memperkuat, bukan melemahkan, kemampuan komunitas untuk bangkit dari kesulitan⁴⁴.

6. Pewarisan Budaya sebagai Proses Transmisi Nilai Antargenerasi

Resiliensi kultural tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya proses yang memastikan nilai-nilai dan tradisi itu bisa terus hidup dari generasi ke generasi. Di sinilah konsep pewarisan budaya menjadi penting. Pewarisan budaya adalah proses di mana nilai-nilai, norma-norma, dan adat istiadat yang berlaku dalam suatu masyarakat disampaikan oleh generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda, dengan tujuan agar generasi muda tersebut mampu memahami, mengenali, dan akhirnya ikut menjaga kelangsungan budaya yang ada⁴⁵. Proses pewarisan ini tidak selalu berlangsung secara formal atau disengaja. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sebagian besar nilai budaya diwariskan melalui proses sosialisasi yang

⁴²Ihmi Yani Arinda R., "Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratorejo Bojonegoro," *El-Harakah* 16, no. 1 (2014): 106.

⁴³Sri Wahyuni Rahmawati, "Resiliensi Taruna STP dari Keluarga Pelaku Utama Perikanan," *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 1. No.2/Februari 2013, hlm 182

⁴⁴Nikmah Rochmawati, Mizano Liongga Alhassan, dan Mukhammad Syafi'i, "Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah," *Jurnal Penelitian* 15, no. 1 (2021), hlm 9

⁴⁵Makulua, Korlina. "Proses pewarisan budaya anyaman masyarakat alune di Negeri Riring." *INSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7.2 (2021): 99-113.

berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari melalui pengamatan, peniruan, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas-aktivitas yang menjadi bagian dari tradisi komunitas⁴⁶.

Pewarisan budaya pada dasarnya berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini⁴⁷. Melalui proses ini, sebuah komunitas tidak hanya mempertahankan kesinambungan identitasnya, tetapi juga membekali generasi penerus dengan seperangkat nilai dan cara pandang yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dengan kata lain, pewarisan budaya bukan hanya soal melestarikan masa lalu namun ia juga soal mempersiapkan masa depan⁴⁸. Dan yang perlu dipahami, pewarisan budaya bukan berarti generasi muda harus menerima semua warisan itu secara mentah-mentah tanpa pertanyaan⁴⁹. Dalam proses pewarisan selalu ada ruang untuk penafsiran ulang generasi muda menerima nilai-nilai dari pendahulunya, lalu mengolahnya, menyesuaikannya dengan konteks zaman yang mereka hadapi, dan kemudian mewariskannya lagi dengan cara yang mungkin sedikit berbeda kepada generasi berikutnya. Proses inilah yang membuat budaya tetap hidup dan relevan, bukan menjadi sesuatu yang kaku dan usang⁵⁰.

Dalam konteks tradisi Nyadran Ki Gonotirto, proses pewarisan budaya ini sangat terlihat. Tradisi-tradisi komunal semacam nyadran memiliki fungsi pendidikan karakter yang nyata, ia menanamkan sikap spiritual dan sosial kepada pesertanya, terutama generasi muda, melalui pembiasaan yang dilakukan setiap tahun.⁵¹ Anak-anak dan remaja yang ikut serta dalam ritual Nyadran tidak hanya belajar tentang urutan dan tata cara prosesnya. Mereka menyaksikan langsung bagaimana para orang tua dan sesepuh memperlakukan tradisi itu dengan penuh hormat, bagaimana semua warga bersatu tanpa memandang perbedaan, dan bagaimana doa-doa dipanjatkan dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan dan para leluhur. Pengalaman-pengalaman langsung seperti ini meninggalkan jejak yang jauh lebih dalam

⁴⁶Laudia Tyasara, Apa yang Dimaksud dengan Kebudayaan? Ini Penjelasan Koentjaraningrat, diakses dari <https://www.liputan6.com/hot/read/5316080/apa-yang-dimaksud-dengan-kebudayaan-ini-penjelasan-koentjaraningrat> pada 5 Mei 2026.

⁴⁷Idrus, Irnawaty, Nurhikmah Paddiyatu, and Sahabuddin Latif. "Mengintegrasikan warisan budaya dalam arsitektur modern: Tinjauan literatur tentang menyeimbangkan keberlanjutan dan identitas." *Jurnal Linears* 7.2 (2024).

⁴⁸Muhammad Saleh, Budaya Bukan Hanya Masa Lalu yang dilestarikan, Tetapi Tentang Masa Depan yang Sedang Dibentuk, diakses dari <https://www.kompasiana.com/shalehmuhammad5778/68d3d752c925c4748b7013d2/budaya-bukan-hanya-masa-lalu-yang-dilestarikan-tetapi-tentang-masa-depan-yang-sedang-dibentuk> pada 5 Mei 2026.

⁴⁹Media Mahasiswa Indonesia, Proses Dinamis Terbentuknya Kebudayaan: Warisan, Inovasi, dan Tantangan Globalisasi, diakses dari <https://mahasiswaindonesia.id/proses-dinamis-terbentuknya-kebudayaan-warisan-inovasi-dan-tantangan-globalisasi/> pada 5 Mei 2026.

⁵⁰Jacobus Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 115

⁵¹Mustikasari, J., "Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Masyarakat melalui Budaya untuk Memperkuat Sikap Spiritual dan Sikap Sosial," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2016): 5.

dibanding sekadar pengetahuan yang diperoleh dari penuturan lisan.⁵² Keikutsertaan generasi muda dalam tradisi seperti Nyadran adalah salah satu cara paling efektif untuk memastikan bahwa warisan budaya itu tidak hanya tersimpan di memori orang-orang tua, tetapi benar-benar tertanam dalam diri generasi penerus sebagai bagian dari identitas mereka. Ketika nilai-nilai itu sudah menjadi bagian dari identitas seseorang, maka ia tidak mudah goyah ketika menghadapi tekanan atau perubahan dari luar.⁵³

Dari sinilah terlihat hubungan yang sangat erat antara pewarisan budaya dan resiliensi kultural. Pewarisan budaya adalah mekanisme yang memastikan bahwa sumber daya kultural seperti nilai, norma, kepercayaan, dan cara menghadapi kesulitan tidak habis dimakan waktu. Setiap kali Nyadran Ki Gonotirto dilaksanakan, sesungguhnya sedang berlangsung sebuah proses pewarisan yang memperbarui ketangguhan komunitas itu sendiri.⁵⁴ Penelitian ini melihat tradisi Nyadran Ki Gonotirto bukan semata-mata sebagai fenomena budaya yang perlu dilestarikan, melainkan sebagai sebuah praktik sosial yang secara aktif bekerja membentuk dan memelihara resiliensi komunitas di Pedukuhan Tirto, Hargotirto. Dengan melihatnya melalui lensa resiliensi kultural yang di dalamnya mencakup dimensi solidaritas sosial, spiritualitas, dan pewarisan nilai antargenerasi, penelitian ini mencoba menangkap bagaimana tradisi ini menjadi bekal komunitas untuk menghadapi berbagai tantangan baik yang bersifat ekonomi, sosial, maupun perubahan zaman secara umum.⁵⁵

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk membantu menggali dan memahami secara mendetail terkait fenomena resiliensi kultural tradisi Nyadran Ki Gonotirto yang dilaksanakan di pedukuhan Tirto, tepatnya di Situs Tirto. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk membedah keunikan tradisi ini secara utuh tanpa harus membandingkannya secara luas dengan daerah lain. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peneliti dalam mengamati bagaimana warga berinteraksi, bergotong-royong, dan mengatasi hambatan ekonomi atau sosial saat mempersiapkan upacara tradisi Nyadran Ki Gonotirto.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

⁵²Mustikasari, J., "Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Masyarakat melalui Budaya untuk Memperkuat Sikap Spiritual dan Sikap Sosial," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2016): 6.

⁵³Wahyu Rizky Andhifani, "Nyadran sebagai Warisan Budaya Tak Benda di Jawa Tengah," *Jurnal Kebudayaan* 12, no. 2 (2017): 118.

⁵⁴Mohammad Thoriqul Huda, "Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 2 (2017): 278

⁵⁵Nikmah Rochmawati, Mizano Liongga Alhassan, dan Mukhammad Syafi'i, "Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah," *Jurnal Penelitian* 15, no. 1 (2021), hlm 18.

Penelitian ini dilakukan di Pedukuhan Tirto, Kalurahan Hargotirto, Kapanewon Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Situs Tirto sebagai tempat dimana tradisi Nyadran Ki Gonotirto dilaksanakan. Subjek penelitian atau partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*⁵⁶, yaitu teknik pengambilan sampel yang dipilih karena tujuannya. Kriteria partisipan meliputi:

1. Tokoh kunci, yaitu juru kunci,
2. Sesepeuh atau tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah dan makna tradisi Nyadran Ki Gonotirto.
3. Perwakilan dari warga yang aktif mengikuti ritual Nyadran Ki Gonotirto.
4. Pemuka agama (dalam hal ini Bapak Kaum) yang dapat memberikan perspektif tentang pandangan dan keterlibatan agama dalam tradisi Nyadran Ki Gonotirto.
5. Perwakilan dari generasi muda yaitu remaja atau dewasa muda yang lahir dan besar di Pedukuhan Tirto untuk mendapatkan informasi terkait keterlibatan mereka dalam tradisi Nyadran Ki Gonotirto dan mendapat gambaran pergeseran makna yang terjadi.
6. Aktivis budaya yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tradisi Nyadran Ki Gonotirto.
7. Pembuat ubarampe atau sesajen yang digunakan dalam tradisi Nyadran Ki Gonotirto.
8. Staf dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo.

3. Sumber Data

Pada penelitian ini terdapat data primer dan sekunder. Data primer dari penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam dengan para partisipan. Wawancara yang dilakukan berfokus pada pengalaman, keyakinan, dan makna yang mereka miliki dan yakini terkait Nyadran Ki Gonotirto dan Situs Tirto. Sedangkan untuk data sekunder atau disebut juga dengan data pendukung berasal dari dokumen catatan, arsip, dan media digital. Ini mencakup catatan resmi dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo, artikel berita daring, dan dokumentasi visual (foto dan video) tradisi Nyadran Ki Gonotirto.

4. Teknik Pengumpulan Data

Tahap yang pertama dilakukan adalah wawancara mendalam (*In-depth Interview*)⁵⁷ sebagai metode utamanya untuk menggali "mengapa" dan "bagaimana" tradisi ini tetap bertahan. Wawancara ini dilakukan secara terstruktur namun fleksibel, yang memungkinkan partisipan

⁵⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 225.

⁵⁷Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm. 97-98

dapat menceritakan pengalamannya secara bebas. Selain dari hasil wawancara, data primer juga diperoleh dengan metode observasi secara langsung ke tempat dimana tradisi Nyadran dilakukan, yaitu Situs Tirto. Tahap selanjutnya adalah studi dokumen dan analisis media visual. Metode ini digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Analisis ini dilakukan dengan berfokus pada arsip, laporan, foto, dan video yang mendokumentasikan ritual Nyadran untuk memahami prosesi dan suasana yang tidak bisa diamati secara langsung. Dokumentasi ini didapatkan dari catatan arsip Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo dan juga dari dokumentasi para warga setempat.

5. Teknik Analisis Data

Hasil dari seluruh data yang telah dikumpulkan dianalisis terlebih dahulu sebelum disajikan. Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan model interaktif⁵⁸. Tahap pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data dengan cara mengumpulkan semua data dari seluruh hasil wawancara dan studi dokumen. Tahap yang kedua adalah reduksi data, yaitu memilah, menyederhanakan, dan memilih data yang relevan dengan rumusan masalah. Data yang sudah terkumpul dikelompokkan berdasarkan tema, seperti makna tradisi, peran situs, dan pandangan antargenerasi. Tahap ketiga adalah penyajian data dimana data tersebut disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan-temuan dari lapangan. Tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan berdasarkan analisis yang telah dilakukan, lalu menafsirkannya menggunakan konsep Resiliensi Kultural. Kesimpulan ini menjelaskan bagaimana ketangguhan budaya masyarakat terbentuk, bagaimana kekuatan adaptasi warga berinteraksi dengan Situs Tirto, dan bagaimana strategi mereka dalam menjaga keberlangsungan tradisi memengaruhi eksistensi Nyadran Ki Gonotirto di tengah perubahan zaman. Melalui penafsiran ini, akan terlihat bahwa bertahannya tradisi tersebut merupakan hasil dari upaya aktif masyarakat Pedukuhan Tirto dalam memelihara identitas lokal dan harmoni sosial mereka agar tidak tergerus oleh modernisasi.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berfungsi sebagai pondasi penelitian, memperkenalkan topik yang akan dikaji, merumuskan masalah, dan menjelaskan urgensi dari penelitian ini. Diawali dengan latar belakang, pada bagian ini diuraikan fenomena secara umum terkait tradisi Nyadran sebagai akulturasi budaya dan Islam di Jawa. Selanjutnya dijelaskan perbedaan atau kekhasan tradisi Nyadran yang ada di Pedukuhan Tirto, tepatnya di Situs Tirto, termasuk cerita lisan tentang Ki Gonotirto, ritual penyembelihan kambing kendit dan signifikansi Situs Tirto sebagai peninggalan kuno (dengan bukti arkeologis) sehingga hal ini membuktikan adanya pertemuan antara warisan masa lalu dengan kehidupan keagamaan masyarakat Muslim saat ini. Selanjutnya, akan diuraikan relevansi konsep Resiliensi Kultural dengan tradisi

⁵⁸Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

Nyadran di Situs Tirto sebagai pisau analisis utamanya. Konsep ini digunakan untuk memahami bagaimana bentuk praktik Nyadran Ki Gonotirto dijalankan, serta bagaimana ketangguhan komunitas dan kemampuan adaptasi masyarakat membuat tradisi ini tetap kokoh bertahan di tengah berbagai tantangan zaman.

Selain itu, di dalam bab pertama ini terdapat rumusan masalah yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan spesifik yang akan dijawab berdasarkan hasil penelitian. Pada poin tujuan dan kegunaan penelitian berisi tentang apa yang ingin dicapai dan menguraikan kontribusi penelitian. Poin tinjauan pustaka menyajikan kajian-kajian sebelumnya yang memiliki fokus yang sama dan perbandingannya dengan objek kajian yang akan diteliti, dalam poin metodologi penelitian akan dijelaskan bagaimana penelitian akan dilakukan. Poin terakhir, yaitu sistematika pembahasan memberikan gambaran singkat alur pembahasan dari bab yang pertama hingga bab kelima.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum lokasi dan subjek penelitian. Di dalam bab ini akan dijelaskan gambaran secara komprehensif, deskripsi detail lokasi penelitian yaitu Pedukuhan Tirto, termasuk kondisi geografis dan sosial budayanya. Selain itu, bab ini juga akan memberikan gambaran demografi, sejarah dan karakteristik Situs Tirto sebagai peninggalan purbakala, serta profil dan latar belakang partisipan dari berbagai kelompok yang menjadi subjek penelitian, seperti sesepuh, tokoh adat, pemuka agama, dan generasi muda.

Bab ketiga berisi tentang jawaban dari rumusan masalah yang pertama, yaitu mendeskripsikan proses praktik tradisi Nyadran Ki Gonotirto dan menganalisis tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di sana. Pembahasan ini mencakup uraian secara rinci prosesi ritual Nyadran yang diceritakan oleh partisipan, elemen-elemen yang ada di dalam ritual termasuk ritual penyembelihan kambing kendit, doa bersama, dan makan bersama. Selain itu, dalam bab ini juga membahas apa saja tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Pedukuhan Tirto baik dari internal mereka sendiri maupun dari lingkungan eksternalnya. Analisis akan menggunakan perspektif resiliensi kultural yang dilanjutkan dengan konsep pewarisan budaya untuk menjelaskan bagaimana rangkaian ritual yang terjaga tersebut berfungsi sebagai strategi adaptasi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah tantangan perubahan zaman.

Bab keempat berisi tentang hasil jawaban dari rumusan masalah yang kedua, yaitu terkait dengan strategi mempertahankan tradisi dan makna Situs Tirto bagi masyarakat Tirto berdasarkan perspektif Resiliensi Kultural. Bagian pertama membedah dimensi-dimensi internal resiliensi kultural yang melekat pada tradisi Nyadran itu sendiri dan menjadi fondasi kekuatan masyarakat. Analisis pada bagian ini mencakup aspek solidaritas sosial, sistem makna atau spiritualitas, serta proses pewarisan budaya. Bagian kedua mengurai strategi yang telah diupayakan oleh masyarakat Pedukuhan Tirto agar tradisi ini tidak mengalami kepunahan di tengah tantangan zaman. Strategi tersebut meliputi langkah

adaptasi material ritual, penguatan dukungan eksternal, serta inovasi kemasan kultural dan dokumentasi digital oleh generasi muda sebagai upaya mengamankan estafet tradisi di tengah arus perubahan sosial.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini menyajikan kesimpulan yang merangkum temuan-temuan utama penelitian dan menjawab rumusan masalah. Selain itu, akan disertakan saran untuk penelitian selanjutnya dan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait dalam hal pelestarian tradisi dan dialog antargenerasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Tradisi Nyadran Ki Gono Tirto di Pedukuhan Tirto dengan menggunakan perspektif Resiliensi Kultural dan Pewarisan Budaya, dapat disimpulkan bahwa,

1. Tradisi Nyadran Ki Gonotirto merupakan ritual tahunan yang menjadi identitas sentral bagi masyarakat Pedukuhan Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo. Praktik ini juga menjadi bentuk penghormatan sakral terhadap wasiat leluhur, Ki Gono Tirto, yang dipercayai sebagai tokoh penyelamat Pedukuhan Tirto pada zaman dahulu ketika mengalami musibah besar. Secara teknis, tahapan praktik Nyadran dimulai dari persiapan melalui musyawarah warga untuk pembentukan panitia dan pengumpulan dana, yang kemudian dilanjutkan dengan kerja bakti di area Situs Tirto sebagai bentuk pengabdian fisik. Pada hari puncak, ritual penyembelihan kambing *kendhit* dilakukan pada waktu subuh, diikuti dengan pembuatan berbagai jenis *ubarampe* sesajian seperti tumpeng, ingkung, dan nasi golong yang dikerjakan secara gotong royong oleh warga. Puncak dari seluruh prosesi ini ditandai dengan upacara di Situs Tirto yang meliputi laporan juru kunci, pembacaan doa syukur, serta makan bersama atau *kembul bujana* yang dilakukan pada siang hari setelah melaksanakan sholat Jum'at. Pada momen inilah, seluruh elemen masyarakat melebur dalam satu ruang yang sama tanpa memandang perbedaan status sosial maupun ekonomi. Meskipun tradisi ini tetap berjalan, eksistensinya saat ini dihadapkan pada dua tantangan utama yang meliputi tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal ini berupa krisis regenerasi akibat minimnya keterlibatan aktif pemuda, polemik kepemimpinan atau penentuan kriteria juru kunci baru, serta keterbatasan dokumentasi sejarah yang masih mengandalkan tradisi tutur lisan. Sedangkan tantangan eksternal yang dihadapi berupa kelangkaan kambing *kendhit*, arus modernisasi dan pergeseran nilai keagamaan, dan minimnya keterlibatan pihak eksternal.
2. Keberlangsungan Nyadran Ki Gonotirto saat ini merupakan manifestasi nyata dari mekanisme resiliensi kultural, di mana masyarakat secara aktif menggunakan tradisi sebagai sumber daya ketangguhan. Realita resiliensi ini bersumber pada solidaritas sosial yang kuat yang terpupuk melalui interaksi harian warga di dataran tinggi, serta adanya faktor spiritualitas yang mendalam. Kepatuhan terhadap wasiat Ki Gonotirto dan keyakinan akan kesakralan Situs Tirto memberikan legitimasi moral yang kuat bagi warga untuk tetap menjaga tradisi meskipun dihadapkan pada perubahan arus zaman yang dinamis. Resiliensi ini diperkuat melalui mekanisme pewarisan nilai yang berfungsi sebagai sistem reproduksi budaya. Proses peralihan norma, nilai, dan adat istiadat dari generasi tua kepada

generasi muda dilakukan secara langsung melalui pelibatan dalam praktik ritual, dengan tujuan agar generasi muda dapat memahami dan mengenali jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas tersebut. Pewarisan ini memastikan bahwa nilai-nilai ketangguhan, kepasrahan, dan kebersamaan tetap tertanam kuat, sehingga tradisi tidak hanya dipandang sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai aset budaya yang hidup dan terus diperjuangkan keberadaannya.

Masyarakat Pedukuhan Tirto secara aktif melakukan navigasi dan negosiasi budaya di lapangan. Hal ini dibuktikan melalui tindakan adaptasi material ritual (seperti mengganti kelangkaan kambing *kendhit* asli dengan lilitan kain mori putih pada kambing biasa), pemanfaatan dukungan dana eksternal dari Dinas Kebudayaan tanpa menghilangkan kemandirian iuran swadaya warga, serta inovasi kemasan budaya berupa pementasan seni *uyon-uyon* dan dokumentasi digital mandiri oleh generasi muda Karang Taruna untuk mengamankan sejarah tradisi.

Dengan demikian, proses terbentuknya resiliensi kultural dalam Nyadran Ki Gonotirto bisa dipahami melalui alur berikut: masyarakat Pedukuhan Tirto menghadapi tekanan dan tantangan (modernisasi, krisis regenerasi, kelangkaan sumber daya, dll). Dengan kondisi yang seperti itu, masyarakat kemudian melakukan navigasi dengan mengaktifkan sumber daya kultural yang tersedia (solidaritas, spiritualitas, tradisi). Setelah itu, masyarakat melakukan negosiasi dengan konteks perubahan yang ada (adaptasi material, pencarian dukungan eksternal) sehingga resiliensi dapat terbentuk dan diperbarui melalui praktik tradisi yang terus dijalankan. Siklus ini berulang setiap kali Nyadran Ki Gonotirto dilaksanakan, sehingga ketangguhan komunitas tidak pernah statis, melainkan terus-menerus direproduksi

B. Saran

Dari hasil penelitian di lapangan, beberapa saran dari peneliti untuk perkembangan ataupun pelestarian tradisi Nyadran Ki Gono Tirto:

1. Masyarakat: Diharapkan untuk terus memperkuat strategi pewarisan budaya dengan lebih aktif melibatkan generasi muda dalam peran-peran strategis kepanitiaan ritual, agar pemahaman mereka tidak berhenti pada tataran upacara perayaan saja, tetapi juga menyentuh aspek filosofis yang mendalam.
2. Tokoh adat atau para sesepuh: Perlu adanya inisiatif untuk melakukan dokumentasi sejarah lisan mengenai figur Ki Gonotirto dan makna simbolis Situs Tirto ke dalam bentuk tulisan atau digital, guna mengatasi kendala keterbatasan akses informasi sejarah yang selama ini hanya mengandalkan ingatan para sesepuh.
3. Generasi muda: perlu mengambil peran lebih strategis dalam struktur kepanitiaan maupun prosesi ritual, bukan sekadar menjadi partisipan pasif. Inovasi dalam tata kelola

administrasi atau publikasi tradisi melalui media digital dapat menjadi kontribusi nyata anak muda untuk menjaga agar Nyadran Ki Gonotirto tetap relevan dan dikenal luas tanpa mengurangi esensi sakral yang telah diwariskan.

4. Pemerintah: memfasilitasi riset mendalam dengan bekerja sama dengan para ahli arkeologi atau sejarah untuk menyelidiki asal-usul Situs Tirto. Hal ini penting dilakukan agar klaim sejarah Situs Tirto ini memiliki landasan yang kuat secara saintifik.
5. Pembaca: Harapannya para pembaca dapat melihat bahwa tradisi lokal seperti Nyadran Ki Gonotirto ini bukan hanya sekedar ritual kuno, namun ini menjadi satu cara sebuah kelompok atau komunitas menjaga keseimbangan antara alam dan Tuhan sehingga pembaca dapat lebih menghargai keberagaman cara masyarakat mengekspresikan rasa sukurnya.
6. Peneliti selanjutnya: Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan meninjau kaitan antara praktik Nyadran terhadap pelestarian lingkungan di sekitar Situs Tirto, atau melalui perspektif sosiologi ekonomi terkait pengelolaan dana hibah dan swadaya warga dalam skala yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ardi, Zadrian, Ade Herdian Putra, and Fika Dwi Mulia.(2024). *Resiliensi Akademik: Fondasi Sukses Pendidikan*. CV Eureka Media Aksara.
- Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo. (2015). *Ensiklopedi Budaya Kabupaten Kulon Progo*. Hlm. 148.
- J. Moleong, Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 225.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.
- Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hlm. 115
- Reinventarisasi Cagar Budaya dan ODCB Kabupaten Kulon Progo tahun 2023
- Soehadha, Moh.(2018). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* Yogyakarta: SUKA-Press. Hlm. 97-98
- Ungar, Michael. (2012). *The Social Ecology of Resilience: A Handbook of Theory and Practice* New York: Springer. Hlm. 14.
- Walsh, Froma. (2016). *Strengthening Family Resilience*. New York: Guilford Press.

ARTIKEL ILMIAH

- Aminudin, Muhamad. "Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawen: Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*. Vol 1. (2024).
- Andhifani, Wahyu Rizky. "Nyadran sebagai Warisan Budaya Tak Benda di Jawa Tengah," *Jurnal Kebudayaan* 12. no. 2 (2017): 118.
- Arinda R., Ihmi Yani. "Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro." *El-Harakah* 16. no. 1 (2014): 103
- Covid-19." *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* Vol. 10 No. 2. Desember 2025. Hlm. 517.
- F. Hidayatulloh, "Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap," *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 1 (2015): 8.
- Fahrudi, Emi. "Jaringan Alumni dan Reproduksi Tradisi Kitab Kuning: Studi Peran Strategis Organisasi Alumni KESAN (Keluarga Santri Langitan) Widang Tuban dalam Mempertahankan Otentisitas Keilmuan Pesantren." *ASWALALITA: Journal of Da'wah Management* 4.2 (2025): 129-138.

- Faridah dkk, "Resiliensi: Menjaga Ketahanan Mental Dalam Menghadapi Tantangan Hidup." *MIMBAR Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*. Vol 11. No. 1. 2025. Hlm. 14.
- Hamidulloh, Ibd. "Penguatan Nilai-nilai Sufisme dalam Nyadran sebagai Khazanah Islam Nusantara." *Jurnal Islam Nusantara*. 2(2). (2018)
- Huda, Mohammad Thoriqul. "Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 7. no. 2 (2017): 270.
- Idham, Muhammad, and Nyak Mutia Ismail. *ALIH WAHANA Tradisi Lisan Aceh dalam Inovasi Media Sastra untuk Generasi Digital*. Penerbit P4I, 2025.
- Idrus, Irnawaty, Nurhikmah Paddiyatu, and Sahabuddin Latif. "Mengintegrasikan warisan budaya dalam arsitektur modern: Tinjauan literatur tentang menyeimbangkan keberlanjutan dan identitas." *Jurnal Linears* 7.2 (2024).
- Intan dan Sumiati. "Nyadran: Tradisi Kearifan Lokal dalam Memelihara Harmoni Sosial"
- Istikasari dan Pandjaitan. "Peranan Kepemimpinan Dalam Resiliensi Komunitas Terhadap Erupsi Gunung Merapi di Dusun Kalitengah Lor, Sleman".
- Kusnanto, S. Pd, dkk. "Resiliensi Keluarga dan Pendidikan Anak SD: Perspektif Sosial dan Kultural di Wilayah Terpencil." *Uwais Inspirasi Indonesia*. 2025.
- Laurence J. Kirmayer dkk., "Rethinking Resilience from Indigenous Perspectives," *Canadian Journal of Psychiatry* 56, no. 2 (2011): 85.
- Lina Puspivasari dkk. "Islam Nusantara: Wajah Lokal Islam Dalam Bingkai Tradisi dan Modernitas." *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies* Vol. 1 No. 2 (2025). Hlm. 43.
- Makulua, Korlina. "Proses pewarisan budaya anyaman masyarakat alune di Negeri Riring." *INSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7.2 (2021): 99-113.
- Michael Ungar, "Resilience across Cultures," *British Journal of Social Work* 38, no. 2 (2008): 219.
- Michael Ungar, "The Social Ecology of Resilience: Addressing Contextual and Cultural Ambiguity of a Nascent Construct," *American Journal of Orthopsychiatry* 81, no. 1 (2011): 2.
- Mustikasari, J. "Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Masyarakat melalui Budaya untuk Menguatkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 1. no. 1 (2016): 5.
- Rahmawati, Sri Wahyuni. "Resiliensi Taruna STP dari Keluarga Pelaku Utama Perikanan." *Jurnal Psikologi Ulayat*. Vol. 1. No.2. 2013.
- Rahmawati, Tri dan Annisa Ul Aliyah. "Nilai-Nilai estetika dalam tradisi nyadran di dusun blambangan, desa gedangan, kecamatan cepogo, kabupaten boyolali." *Indonesian Journal o Muhammadiyah Studies*. 2(2). Hlm. 93. (2022).
- Ramadhan, Nova Putri, dkk. "Resiliensi Budaya Tradisional Dugderan Dalam Arus Perubahan Sosial Di Kota Semarang." *Jurnal Masyarakat Maritim* 9.1 (2025): 66-79.
- Rochmawati, Nikmah, dkk. "Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah." *Jurnal Penelitian* 15. no. 1 (2021): 3.

Rosydiana, Wildan Novia. "Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama dengan Budaya Jawa," *Humanis* 15. No. 1 (2023): hlm. 15-22

Sinambela, San Mikael, dkk. "Dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam masyarakat modern." *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 2.2 (2025): 65-75.

Suhaimi Mustar dan Nasrul Hisyam Nor Muhamad. "Kedudukan Joint-Tenancy dan Kepentingannya dalam Pemilikan Rumah Menurut Perspektif Undang-Undang Islam dan Sivil di Singapura." *Jurnal Teknologi* 65. no. 1 (26 November 2013): hlm. 33.

Sylvanie Lulu dan Fattah Setiawan Santoso. "Solidaritas Sosial dan Resiliensi Masyarakat Kajen Bantul Pasca Ungar, Michael. "The Social Ecology of Resilience: Addressing Contextual and Cultural Ambiguity of a Nascent Construct." *American Journal of Orthopsychiatry* 81. no. 1 (2011): 1-17. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01067.x>.

Utami, Dian Sari. "Resiliensi pada Individu Ditinjau dari Hardiness dan Dukungan Sosial." *Jurnal Psikologi Tabularasa* 9. no. 1 (2014): 70.

SKRIPSI

Apriliyanti, Nindi Dwi. *Tradisi Nyadran Di Desa Purnama Tunggal Kecamatan Way Pengubuan Lampung Tengah*. SKRIPSI. IAIN Metro. 2024.

Asih Istato'a. *Tradisi Among-among Weton sebagai Habitus di Dusun Kempong, Banjaroyo, Kalibawang, Kulon Progo*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. 2025.

Iman Siyatur Rasyidah. *Resiliensi Kultural Shalawat Jawa Madyo Laras (Studi Kasus di Kagungan Dalem Masjid Sambisari, Purwomartani, Kalasan, Sleman, D.I Yogyakarta)*. SKRIPSI. UIN Sunan Kalijaga. 2025.

Isrotul Nur P. *Representasi Masyarakat Aboge di Tengah Arus Transformasi Sosial*. SKRIPSI. 2025.

Rani Ambarwati. *Upacara Nyadran Petilasan Ki Gonotirto ing Desa Hargotirto, Kokap, Kulon Progo*. Skripsi. UNY. 2014.

Sulfadillah. Agus. *Implementasi Nilai-nilai Walasuji Dalam Resiliensi Perkawinan Masyarakat Bugis (Studi di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare)*. IAIN Parepare. SKRIPSI. 2024

Talitha, Shekira Indella. *Solidaritas Sosial dan Keagamaan Masyarakat Minangkabau Perantauan di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah*. SKRIPSI. UIN Raden Intan Lampung, 2023.

WEBSITE

Filsafat UGM. "Penguatan Tasawuf Sosial Lewat Nyadran." <https://filsafatilmu.filsafat.ugm.ac.id/2018/08/19/penguatan-tasawuf-sosial-lewat-nyadran/>.

<https://budaya.data.kemdikbud.go.id/wbtb/objek/AA001780>

<https://www.liputan6.com/regional/read/6041407/legenda-urban-ritual-kambing-kendit-di-ponorogo-tradisi-bertahan-dua-abad>

Ilma Aaliyah R.. “Perkembangan Tradisi Nyandran Sebagai Identitas Kabupaten Sidoarjo di Masa Kini.” *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/ilmardn/61efa9ab4b660d0164231742/perkembangan-tradisi-nyandran-sebagai-identitas-kabupaten-sidoarjo-di-masa-kini>.

Kemdikbud. “Lingga dan Legen di Situs Tirto.” Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/lingga-dan-legen-di-situs-tirto/>.

Laudia Tyasara. “Apa yang Dimaksud dengan Kebudayaan? Ini Penjelasan Koentjaraningrat.” <https://www.liputan6.com/hot/read/5316080/apa-yang-dimaksud-dengan-kebudayaan-ini-penjelasan-koentjaraningrat>.

Media Mahasiswa Indonesia. “Proses Dinamis Terbentuknya Kebudayaan: Warisan, Inovasi, dan Tantangan Globalisasi.” <https://mahasiswaindonesia.id/proses-dinamis-terbentuknya-kebudayaan-warisan-inovasi-dan-tantangan-globalisasi/>.

Muhammad Saleh. “Budaya Bukan Hanya Masa Lalu yang dilestarikan, Tetapi Tentang Masa Depan yang Sedang Dibentuk.” <https://www.kompasiana.com/shalehmuhammad5778/68d3d752c925c4748b7013d2/budaya-bukan-hanya-masa-lalu-yang-dilestarikan-tetapi-tentang-masa-depan-yang-sedang-dibentuk>

Museum Sonobudoyo Yogyakarta. “Mengenal Tradisi Nyadran, Warisan Budaya Masyarakat Jawa.” <https://sonobudoyo.jogjaprov.go.id/id/tulisan/read/mengenal-tradisi-nyadran--warisan-budaya-masyarakat-jawa>.

Nyadran Dusun Krajan Desa Tabet. <https://tabet.kendalkab.go.id/kabardetail/M31WZmlXbFdxU2RkdDk1NzNtU0xqQT09/nyadran-dusun-krajan-desa-tabet--.html>.

Risalah NU. “Merawat Warisan Islam Nusantara: Peran NU dalam Menjaga Tradisi Lokal.” <https://www.risalahnu.com/12291/2025/09/22/merawat-warisan-islam-nusantara-peran-nu-dalam-menjaga-tradisilokal/#:~:text=NU%20sebagai%20Penjaga%20Tradisi%20Lokal&text=Tradisi%2Dtradisi%20Lokal%20seperti%20tahlilan,menjalankan%20tradisi%20dan%20budaya%20lokal>.

LAIN-LAIN

Data Dukcapil Kabupaten Kulon progo Tahun 2024 semester 2

Data Profil Kelurahan Hargotirto 2025

Data Profil Pedukuhan Tirto 2025